

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu nikmat terbesar dari Allah yang harus disyukuri. Menjadi selalu sehat merupakan dambaan setiap manusia. Berbagai cara dilakukan untuk menjaga kesehatan tersebut, akan tetapi keinginan untuk selalu bisa sehat kadang tidak sejalan dengan gaya hidup yang justru mendatangkan penyakit. Manusia sebagai makhluk hidup sangat akrab dengan berbagai penyakit, baik itu penyakit ringan ataupun penyakit berat, sehingga untuk mengobati penyakit tersebut manusia selalu hidup beriringan dengan dunia pengobatan.

Penyakit merupakan kondisi abnormal yang secara negatif mempengaruhi struktur atau fungsi sebagian atau keseluruhan tubuh makhluk hidup. Sedangkan sakit adalah suatu keadaan tidak sehat dan perasaan umum saat seseorang ditimpa suatu penyakit.¹ Menurut Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah bahwa penyakit itu ada dua macam, yaitu penyakit fisik dan non fisik, atau penyakit jasmani dan penyakit hati, atau penyakit jasmani dan penyakit jiwa.²

Ilmu kesehatan yang tumbuh dari keyakinan bahwa terdapat tiga elemen penting dalam tubuh manusia yaitu tubuh, mental, dan ruh atau body, mind and spirit. Tiga elemen ini membuat manusia dipandang tidak sebagai benda mati atau tubuh semata, ketiga elemen itu saling bergantung dan saling mempengaruhi.

¹ Zaidul Akbar, *Resep Sehat JSR*, (Bandung Sigma Media Inovasi, 2021), hal. 4-5

² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tibbun Nabawi Metode Pengobatan Nabi*, (Jakarta Griya Ilmu, 2021), hal.1

Akan tetapi dimata sebagian dunia kedokteran modern dewasa ini manusia tak lebih dari sekumpulan benda-benda belaka, tulang belulang, otot, saraf, dan segala hal material dinisbahkan pada tubuh manusia. Manusia tak ubahnya seperti mobil dan para dokter tak ubahnya tukang reparasi mobil. Obat-obatan dan reparasi fisik menjadi andalan utama memperbaiki tubuh manusia. Pikiran, emosi, dan apalagi elemen spiritual tidak lagi mendapat perhatian yang serius, dan bahkan di beberapa tempat kedua elemen ini hilang dan sirna. Sehingga yang terjadi adalah semakin banyak masalah kesehatan timbul dan tumbuh baru, makin banyak penyakit baru dan makin kompleks upaya meyelesaikan masalah kesehatan manusia walaupun teknologi semakin maju.³

Dalam pengobatan penyakit, seperti yang bisa disaksikan sekarang ini bahwa kebanyakan manusia yang hidup di zaman peradaban modern ini memang telah terjebak pada modernitas. Masyarakat modern menganggap untuk mendapatkan kesehatan identik dengan minum obat kimia dan pemeriksaan dokter dengan teknologi modern. Sekecil apapun keluhan dari tubuh, obat dari dokter yang melalui industrialisasi dan proses kimia menjadi pilihan terdepan. Padahal ketergantungan dengan obat kimia akan membuat sistem imun sebagai pertahanan tubuh menjadi mandul.⁴ Lain halnya dalam kedokteran Islam yang berdasarkan kepada metode pengobatan yang berdasarkan wahyu dan petunjuk Nabi, pengobatan yang dilakukan bersifat menyeluruh yakni mengobati penyakit tidak hanya dari aspek fisik, tapi juga dari aspek spiritual, mental dan emosional dimana

³Tifauzia Tyassuma, *Nutrisi Surgawi*, (Jakarta: Ahlina Institute, 2019) Cet., ke -1, h.26

⁴Dewi Munirrotul Muftikah, *Tumbuhan Obat Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, (Jawa Tengah Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019)

tujuannya ialah mengembalikan kekuatan fitrah agar tubuh bisa mengobati dirinya sendiri melalui proses kimia tubuh yang sangat kompleks.⁵

Sebagai umat beragama Islam, mengikuti petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW adalah suatu kewajiban. Oleh karena petunjuk Allah dalam Al-Qur'an sebagai suatu sumber utama ajaran Islam yang memiliki kebenaran mutlak, maka tidak ada alasan bagi kaum muslimin untuk tidak mengikuti petunjuk tersebut. Kebanyakan dari diri seorang muslim hanya sebatas mengakui suatu kebenaran tersebut, namun tidak ingin atau belum memiliki suatu kemauan untuk mengaplikasikan petunjuk dari Al-Qur'an itu ke dalam seluruh aspek kehidupannya.

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia, tentunya semua aspek dalam kehidupan manusia sudah Allah jelaskan di dalamnya, tidak terkecuali juga Allah pasti telah memberikan petunjukNya di dalam Al-Qur'an tentang masalah kesehatan. Berbicara masalah ilmu tentang kesehatan dan ilmu pengetahuan modern atau sains lainnya, tentulah Allah tidak menjelaskan secara detail segala sesuatunya di dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an memang bukanlah kitab sains. Akan tetapi Al-Qur'an telah memberikan prinsip-prinsip sains secara global. Allah memberikan gambaran besarnya dan sebagai pemantik agar manusia berusaha memahaminya dengan bantuan akal.⁶

Menurut Brilliantono M. Sunarwo, seorang dokter spesialis orthopedi dalam bukunya yang berjudul *Allah sang tabib*, bahwa semuanya sudah

⁵ Kelompok Kerja CELLS, *Diktat KHT Dasar*, (Jakarta: Cooperation Of Executive Loyal Leaders HNI, 2018), h. 6

⁶Dewi Munirrotul Muftikah, *Tumbuhan Obat Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, (Jawa Tengah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019)

terangkum dalam Al-Qur'an. Melalui Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, Allah sudah menyiapkan aturan-aturan dan pola hidup bagi manusia. Supaya manusia bisa hidup nyaman, sehat, dan selamat. Lebih tegas lagi menurutnya bahwa jika seseorang ditimpa sakit, maka kesembuhan itu hanya dari Allah. Pernyataan dokter Brilliantono M. Sunarwo ini didasarkan atas firman Allah dalam Surat Asy-Syuaraa ayat 80,⁷ berbunyi :

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku”

Ayat ini merupakan salah satu petunjuk Allah di dalam Al-Qur'an tentang penyembuhan penyakit. Dalam ayat ini ada kata يَشْفِينِ yang berarti menyembuhkan, dan di dalam Al-Qur'an masih ada lagi kata-kata yang senada dengan kata يَشْفِينِ. Setidaknya ada 6 ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata-kata tersebut. Kata “yasyfi” ada dalam surat At Taubah ayat 14, kata “yasyfiin” Surat Asy-Syuaraa ayat 80, kata “syifaun” ada dalam empat ayat pada surat berbeda, pertama surat yunus ayat 57, kedua surat An-Nahl ayat 69, ketiga fushilat ayat 44, dan Al Isra' ayat 82.⁸

Ayat-ayat di atas membuktikan bahwa dalam Al-Qur'an benar-benar ada petunjuk tentang obat dan kesembuhan dari penyakit. Petunjuk Allah di dalam Al-Qur'an tentang mengobati penyakit dan kesembuhan ditandai dengan ayat yang ada kata “syifa’ yang berarti obat atau kesembuhan. Jika Allah yang memberikan

⁷ Brilliantono M. Sunarwo, *Allah Sang Thabib*, (Jakarta, AMP press, 2010), hal. 13-14

⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al Mu'jam Al Muharis Li Alfadzil Qur'anil Karim*, (Beirut, Darul Fikr), hal. 385

petunjuk di dalam Al-Qur'an, maka petunjuk itu sudah pasti benar dan bernilai absolut dan menjadi alasan bagi kaum muslimin untuk harus mengikutinya.

Usaha pengobatan penyakit yang dilakukan oleh sebagian masyarakat modern yang hanya fokus kepada pengobatan fisik dengan menggunakan obat-obat kimia seperti yang dijelaskan diatas, dapat menggambarkan bahwa pada sebagian dunia pengobatan modern saat ini, ilmu sains modern berjalan sendiri dan petunjuk agamapun berjalan sendiri dan bahkan ditinggalkan sehingga dalam pengobatan tidak memberikan hasil yang optimal bahkan jauh dari yang diharapkan. Dalam dunia kesehatan modern, disiplin ilmu yang khusus mempelajari tentang obat adalah farmasi. Ilmu farmasi setidaknya adalah merupakan terapan dari tiga cabang ilmu, yaitu ilmu kedokteran, ilmu biologi dan ilmu kimia. Untuk dapat mengintegrasikan petunjuk Al-Qur'an dengan ilmu sains modern, khususnya ilmu yang mempelajari tentang obat dan agar keduanya bisa saling menyatu dan bersinergi, maka harus diketahui relevansi antara keduanya.

Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana petunjuk Al-Qur'an tentang pengobatan melalui tafsir ayat-ayat *syifa'* dan menganalisa relevansinya dengan ilmu farmasi dalam sebuah skripsi yang berjudul : PENGOBATAN PENYAKIT DALAM PETUNJUK AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN ILMU FARMASI (Kajian tematik ayat-ayat *syifa'*)

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah bahwa sebagai umat Islam dalam usaha mengobati penyakit seharusnya

berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Petunjuk pengobatan dalam Al-Qur'an adalah melalui ayat-ayat *syifa'*. Ilmu kesehatan yang mempelajari tentang obat adalah ilmu farmasi, dan untuk bisa mengintegrasikan ilmu farmasi dengan petunjuk Al-Qur'an tersebut, maka perlu diketahui relevansi antara keduanya.

Sedangkan pada penelitian ini penulis akan membatasi masalah pada dua pokok masalah saja yaitu:

1. Bagaimana pengobatan penyakit dalam petunjuk Al-Qur'an melalui tafsir ayat-ayat *syifa'*?
2. Bagaimana relevansi ilmu farmasi dengan pengobatan penyakit dalam petunjuk Al-Qur'an melalui tafsir ayat-ayat *syifa'*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui pengobatan penyakit dalam petunjuk Al-Qur'an melalui tafsir ayat-ayat *syifa'*.
 - b. Untuk mengetahui relevansi ilmu farmasi dengan pengobatan penyakit dalam petunjuk Al-Qur'an melalui tafsir ayat-ayat *syifa'*.
2. Kegunaan penelitian ini adalah :
 - a. Untuk menambah khazanah pengetahuan, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca dalam hal pengobatan penyakit dalam petunjuk Al-Qur'an melalui tafsir ayat-ayat *syifa'*.

- b. Dari penelitian ini diharapkan bisa diketahui relevansi antara ilmu farmasi dengan pengobatan penyakit dalam petunjuk Al-Qur'an melalui tafsir ayat-ayat *syifa'*.
- c. Agar kaum muslimin bisa memperoleh manfaat dan menjadi salah satu sumber referensi untuk usaha mengobati penyakit sesuai petunjuk agama Islam.
- d. Penelitian juga berguna sebagai salah satu syarat untuk menamatkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Quran Payakumbuh Pada Program Sudi Ilmu Al Quran Dan Tafsir.

D. Defenisi Operasional

Guna menghindari terjadinya kekeliruan terhadap kata-kata teknis yang terkandung dalam penelitian ini, maka berikut ini dipaparkan pengertian beberapa kata kata sebagai berikut:

Pengobatan menurut KBBI, adalah proses, cara, atau perbuatan mengobati. Pengobatan berasal dari kata obat yang berarti bahan yang digunakan untuk mengurangi, menghilangkan, atau menyembuhkan penyakit.⁹

Penyakit adalah kondisi abnormal tertentu yang secara negatif mempengaruhi struktur atau fungsi sebagian atau seluruh tubuh makhluk hidup yang bukan disebabkan oleh cedera eksternal apapun.¹⁰ Sedangkan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah bahwa penyakit itu ada dua macam, yaitu penyakit fisik dan non fisik, atau penyakit jasmani dan penyakit hati, atau penyakit jasmani dan

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2008) Hal. 1083

¹⁰ Zaidul Akbar, *Resep Sehat JSR*, (Bandung Sigma Media Inovasi, 2021), hal. 4-5

penyakit jiwa¹¹, dan yang dimaksud penyakit dalam penelitian ini adalah mencakup kedua jenis penyakit seperti yang sebutkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tersebut.

Petunjuk adalah sesuatu (tanda atau isyarat) untuk menunjukkan atau memberi tahu. Bisa juga berarti ketentuan yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan, nasihat, ajaran, tuntunan atau ilham.¹²

Relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkut paut, yang ada hubungan, selaras dengan. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan. Pada intinya relevansi adalah keterkaitan hubungan atau kecocokan¹³

Farmasi dalam bahasa Inggris: *pharmacy*, bahasa Yunani: *pharmacon*, yang berarti: obat, maksudnya adalah salah satu bidang profesional kesehatan yang merupakan kombinasi dari ilmu kesehatan dan ilmu kimia, yang mempunyai tanggung-jawab memastikan efektivitas dan keamanan penggunaan obat. Ilmu farmasi adalah segala ilmu yang bersangkut dengan farmasi dan merupakan terapan dari sedikitnya tiga bidang ilmu, yaitu ilmu kedokteran, kimia, dan biologi.¹⁴

Jadi yang dimaksud dengan pengobatan penyakit dalam petunjuk Al-Qur'an dan relevansinya dengan ilmu farmasi adalah cara atau proses untuk mengobati, termasuk obat yang digunakan untuk mengatasi penyakit fisik dan penyakit non fisik sesuai dengan ketentuan dan bimbingan Al-Qur'an serta hubungan atau

¹¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tibbun Nabawi Metode Pengobatan Nabi*, (Jakarta Griya Ilmu, 2021), h.1

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op. cit.* hal. 1756

¹³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Relevansi>

¹⁴ Haris Munandar Nasution, *Farmasi dalam perspektif islam*, CV, Manhaji , Medan 2010

keselarasannya dengan ilmu-ilmu farmasi. Dan dalam ayat Al-Qur'an menggunakan kata *syifa'* untuk mengungkap masalah ini.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Tesis Andi Muflih, dengan judul Pengobatan Dalam Islam, rumusan masalah dalam tesis ini adalah pertama bagaimana pandangan Islam tentang kesehatan, yang kedua bagaimana penyakit dan pengobatan dalam Islam, yang ketiga bagaimana pandangan ulama dalam memahami pengobatan menurut Islam. Dalam tesis ini diketengahkan problematika pengobatan menurut Al-Qur'an, yang melingkupi mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an atau kata yang relevan dengan pengobatan, kemudian dimasukkan dalam kelompok-kelompok yang sesuai dengan tema pembahasan dan membatasi pembahasan pada ruang lingkup metode pengobatan yang pernah dilakukan pada zaman Rasulullah saw

Tesis yang ditulis Andi Muflih ada relevansinya dengan skripsi ini dimana sama-sama membahas ayat ayat yang berhubungan dengan ayat tentang pengobatan dalam Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan metode tafsir maudhu'i akan tetapi perbedaannya dalam skripsi ini dibahas tentang relevansi ilmu farmasi dengan ayat-ayat tentang pengobatan tersebut.

2. Skripsi Sholahuddin Albi, yang berjudul Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi), Adapun rumusan masalah yang dibahas pada penelitian skripsi ini adalah

Bagaimana penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi tentang ayat-ayat *syifa'*.

Skripsi Sholahuddin Albi ada relevansinya dengan skripsi ini yaitu sama sama membahas penafsiran ayat-ayat *syifa'* dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah tentang metode penafsiran yang digunakan, dalam skripsi ini menggunakan metode tafsir madhu'i sedangkan skripsi Sholahuddin Albi menggunakan metode muqarran atau komparatif antara penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi.

3. Skripsi Cucun Fuji Lestari dengan judul Penafsiran Ayat-Ayat *Syifa'* Dalam Alqur'an (Studi Komparatif Tafsir *Al-Jailâni* Dan *Tafsir Al-Assâs*). Dalam skripsi Cucun Fuji Lestari , penulis membatasi pembahasan meliputi ayat-ayat *syifa'*. Ayat-ayat yang dibahas dikupas dari segi penafsirannya kemudian dibandingkan sesuai dengan dua kitab yang akan di komparatiskan yaitu kitab tafsir *Al-Jailâni* dan *Al-Assâs*. Menurut Cucun Fuji Lestari , urgensi kajian komparatif dua kitab tafsir dengan konsep *Syifa* terbangun dari alasan bahwa dia ingin mengungkap tafsir *syifa'* dalam Al-Qur'an, menurut mufassir sufi karena ingin mengetahui lebih dalam dari segi bathiniyahnya. Berbeda dengan skripsi Cucun Fuji Lestari yang menggunakan metode tafsir komparatif dari penafsiran dua orang ulama sufi, sedangkan skripsi ini menggunakan metode maudhu'i.
4. Skripsi Fahmi Efendi, Dengan Judul Kontekstualisasi Ayat-Ayat *Syifa'* Dalam Al-Qur'an di Masa Pandemi (Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman). Pada penelitian Skripsi Fahmi Efendi ini, penulisnya

membatasi penelitian pada ruang lingkup persoalan bagaimanakah Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *syifa'* yang akan diketahui melalui kajian ayat-ayat *syifa'* dalam Al-Qur'an dan Aplikasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman terhadap ayat-ayat *syifa'* dalam Al-Qur'an, kemudian relevansi metode *Double Movement* Fazlur Rahman terhadap pemahaman Al-Qur'an sebagai *syifa'* di masa pandemi.

Ada relevansi antara Skripsi Fahmi Efendi dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang ayat-ayat *syifa'* secara tematik, akan tetapi terdapat perbedaan dimana Skripsi Fahmi Efendi mengaplikasikan teori *Double Movement* Fazlur Rahman ke ayat ayat *syifa'* tersebut dengan metode hermeneutika, sedangkan penelitian ini akan dibahas relevansi ilmu farmasi dengan ayat-ayat *syifa'* dengan metode tafsir maudhu'i.

5. Sebuah artikel Muhammad Patri Arifin dengan judul Makna Syifa' Dalam Al Qur'an dan Relevansinya Dengan Sains Modern, Artikel ini merupakan riset kepustakaan yang bertujuan mengungkap makna *syifa'* dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan sains modern. Menggunakan metode tematik dan pendekatan historissosiologis terhadap term *syifa'* dalam al-Qur'an, artikel ini sampai pada temuan bahwa *syifa'* memiliki relevansi terhadap ilmu pengetahuan modern yang meliputi aspek terapi spritual, aspek terapi medis dan psikoterapi, serta aspek terapi holistik.

Artikel Muhammad Patri Arifin sangat relevan dengan penelitian ini, yaitu sama sama membahas ayat ayat *syifa'* dengan metode tematik, dan juga mengungkap relevansinya dengan ilmu modern. Akan tetapi penelitian

ini ada perbedaan dengan artikel Muhammad Patri Arifin karena pada penelitian ini yang akan dibahas adalah relevansi ilmu farmasi dengan ayat *ayat syifa'*, disini letak perbedaan yang paling mendasar antara penelitian ini dengan artikel Muhammad Patri Arifin.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka membatasi kegiatan hanya bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan studi lapangan.¹⁵

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber pokok kajian yaitu: Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang bercorak ilmi dan bercorak adabi wal ijtimai seperti kitab tafsir Al-Maraghi, tafsir ilmi Kementrian Agama RI, tafsir tahlili Kementrian Agama RI, tafsir Al-Azhar, tafsir Fi Zhilalil Qur'an, tafsir Al-Misbah, tafsir An-Nur, tafsir Al-Qur'an Al-Karim dan kitab tafsir lainnya. Sedangkan sumber data sekunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian seperti jurnal, buku, dan tulisan tokoh-tokoh lainnya yang didalamnya terdapat pembahasan yang terkait dengan judul penelitian ini.

¹⁵ Zed Mestika, *Metode Penelitian Pustaka* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2014) Cet. Ke 3 Hal 1-2

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan langkah-langkah dalam metode tafsir tematik atau metode tafsir maudhu'i. Metode maudhu'i adalah metode tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena Al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudhu'i, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna ¹⁶

4. Teknik Analisis Data

Dalam pembahasan, penulis menggunakan pendekatan deskriptif analitis, yaitu pendekatan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti kemudian dideskripsikan, dan setelah itu baru dianalisa untuk memperoleh kejelasan masalah yang akan diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada pedoman penulisan skripsi STAIDA Payakumbuh, adapun bagian dari skripsi ini penulis membaginya menjadi empat BAB sebagai berikut :

¹⁶Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PAI, vol 1 no 2 2015

BAB I, Pendahuluan yang mencakup pembahasan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan teoritis terdiri pembahasan tentang metode tafsir maudhu'i, penyakit, pengobatan, obat, dan farmasi.

BAB III Pembahasan yang terdiri dari penafsiran ayat ayat tentang *syifa'* menggunakan langkah-langkah metode tafsir maudhu'i dan analisa relevansi ilmu farmasi dengan penafsiran ayat-ayat *syifa'* tersebut.

BAB IV, Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.